



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

## KESIAPAN MASYARAKAT DESA WISATA DI KAMPUNG SENI & BUDAYA JELEKONG KABUPATEN BANDUNG

Ghoitsa Rohmah Nurazizah<sup>1</sup>, Darsiharjo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[ghoitsa.rohmah@upi.edu](mailto:ghoitsa.rohmah@upi.edu), <sup>2</sup> [darsiharjo@upi.edu](mailto:darsiharjo@upi.edu)

### ABSTRACT

*This study aims to explore the readiness of local communities towards the development of tourism villages in the Jelekong Art and Culture Village, Bandung Regency. The study subjects were the people of Jelekong Village. Data obtained from the distribution of closed-end questionnaires and field observations. The analysis was performed using qualitative descriptive analysis. The results show that the community is psychologically prepared seen from the understanding of the principles of sustainable development in the tourism villages. Viewed from the aspect of social readiness, the existence of tourism activities has built a positive, proactive, innovative and creative attitude towards village communities. They disagree that tourism activities have created a negative social impact on people's behavior. Furthermore, counseling and training has been provided by the government and the Non-Government Organization (NGO) in improving community skills, and village policy has also supported the development of tourism villages. Meanwhile, from the institutional perspective, the village is potential to be developed because already has an institution in the form of a Kompepar.*

**Keywords:** community readiness, tourism village, Jelekong.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjajagi kesiapan masyarakat lokal terhadap pengembangan desa wisata di Kampung Seni & Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Jelekong. Data diperoleh dari penyebaran *closed-end* kuesioner dan observasi lapangan. Analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah siap secara psikologis berdasarkan pemahaman prinsip-prinsip keberlanjutan pembangunan desa wisata. Jika dilihat dari aspek kesiapan sosial, keberadaan aktivitas wisata telah membangun sikap positif, proaktif, inovatif dan kreatif masyarakat desa. Masyarakat menolak bahwa aktivitas wisata telah menciptakan dampak sosial yang negatif bagi perilaku masyarakat. Dilihat dari sisi dukungan pemerintah, kebijakan desa telah mendukung pengembangan desa wisata. Sedangkan dilihat dari sisi kelembagaan, desa Jelekong potensial untuk dikembangkan karena sudah memiliki Kompepar.

**Kata kunci:** kesiapan masyarakat, desa wisata, Jelekong.

### PENDAHULUAN

Kemandirian suatu masyarakat akan mempengaruhi kemajuan suatu negara (Malthus, 2018). Tentunya kemandirian masyarakat ini akan sangat dipengaruhi juga oleh pola pemerintahan dari tingkatan yang paling tinggi hingga tingkatan yang paling rendah, yaitu desa. Untuk mewujudkan kemajuan negara,

dibutuhkan upaya dalam memberdayakan masyarakat yang berbasis pada kekayaan sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki oleh lingkungan tempat masyarakat tinggal. Hal ini tentunya merupakan sebuah upaya agar masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal sehingga dapat

tercapainya kemandirian, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Berhasilnya proses penguatan kemandirian dalam mengelola sumberdaya desa akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kesejahteraan tanpa harus bergantung pada pihak lain (Pagdee et al., 2006).

Mendorong masyarakat untuk dapat terampil dan mandiri secara finansial tentu saja tidak mudah, apalagi jika dihadapkan dengan kondisi perkembangan era revolusi teknologi 4.0. Pesatnya kemajuan teknologi dan akses digital memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat baik secara sosiologi, politik dan ekonomi (Shirky, 2011). Hal ini dapat berdampak menguatkan ataupun melemahkan rasa memiliki masyarakat terhadap sumberdaya yang ada. Secara positif, perkembangan teknologi membuat masyarakat lebih terbuka terhadap perubahan dan perkembangan di luar daerahnya ataupun mengetahui teknologi terbaru yang dapat diterapkan di desanya. Namun demikian, sisi negatifnya adalah ketika masyarakat hanya menjadi penonton perubahan tanpa memanfaatkan teknologi yang baru untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki. Hal ini tentunya tidak diharapkan oleh semua pihak karena keberhasilan peningkatan kemandirian hanya akan berhasil apabila masyarakat apa yang dimilikinya.

Proses penyadaran ini sendiri bukan merupakan proses yang instant. Dibutuhkan proses panjang hingga akhirnya masyarakat mau untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki daerahnya. Dimulai dengan tahapan pengumpulan data dan informasi terkait potensi sumberdaya alam dan budaya, lalu dilanjutkan tahapan analisis untuk menggali potensi sumber daya manusia. Dari dua tahapan ini baru didapatkan data dasar dalam melakukan

perencanaan. Berikutnya adalah tahapan menentukan cara mengelola sumberdaya alam dan budaya oleh sumber daya manusia yang tepat, sehingga dapat dilaksanakan pembangunan wilayah yang efektif dan efisien.

Pariwisata merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, yaitu dengan menjalankan bisnis pariwisata yang dilakukan langsung oleh masyarakat desa secara mandiri. Bisnis pariwisata ideal untuk diterapkan di desa karena selain dapat mendatangkan profit bagi masyarakat, pariwisata juga merupakan industri non-ekstraktif yang tidak mengeksploitasi bahan baku dari alam untuk dijual secara langsung. Ada beberapa istilah yang dipakai untuk pengelolaan pariwisata oleh rakyat, yaitu *pariwisata pro rakyat* ataupun *community based tourism* (CBT). Pariwisata pro rakyat yaitu pembangunan pariwisata yang berbasis kerakyatan yang berfokus pada upaya mendiversifikasikan daya tarik wisata, berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan ramah lingkungan (Putra dan Pitana 2010) atau secara teoritis dapat diartikan sebagai CBT.

Dalam bidang pariwisata, CBT menitikberatkan pada partisipasi masyarakat serta isu-isu pariwisata lokal dan pengelolaan yang berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan (Robinson, 2012: 29). CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan (Muallisin, 2007). Ada enam kriteria ukuran kesuksesan dari suatu program CBT, yaitu melibatkan masyarakat luas, kebermanfaatn kegiatan terdistribusi secara merata pada semua masyarakat, memiliki manajemen pariwisata yang baik, memiliki kemitraan yang kuat baik ke dalam maupun ke luar desa, memiliki keunikan daya tarik (atraksi), serta mampu mengkonservasi

dan melestarikan kondisi lingkungan (Prabawati, 2013).

Salah satu pilihan tepat bentuk CBT yang dapat diterapkan di wilayah terkecil pemerintahan (desa) adalah dengan membentuk desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Atraksi atau daya tarik wisata pada suatu desa wisata yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif, dan akomodasi yang dimaksud adalah tepat tinggal wisatawan yang memanfaatkan tempat tinggal penduduk setempat berupa *homestay*. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas pendukung adalah sumber daya yang khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan aktivitas rekreasi wisatawan di dalam desa wisata, seperti fasilitas makan & minum, jajanan & cinderamata, serta pusat pengunjung. Penjelasan Nuryanti (1993) ini sejalan dengan gagasan bahwa desa wisata harus memiliki karakteristik seperti (1) memiliki keunikan, keaslian, dan sifat khas; (2) memiliki kondisi alam yang alami; (3) memiliki budaya yang unik; serta (4) memiliki peluang untuk berkembang, baik dari aspek prasarana dasar maupun sarana wisata yang dibutuhkan seperti *homestay* (Sastrayuda, 2010).

Desa Jelekong merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Bandung. Desa ini telah resmi ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Bupati Nomor: 556.42/Kep. 71 - Dispopar/2011 Tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung. Desa ini kemudian lebih dikenal dengan Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Keunikan yang dimiliki oleh Desa

Jelekong adalah budaya seni yang sangat kental dimiliki oleh masyarakatnya. Kampung Seni dan Budaya ini merupakan tempat seniman-seniman handal Giriharja, seperti wayang golek, seni lukis, sisingaan, jaipongan, pencak silat, serta industri ekonomi kreatif lainnya (Tabel 1). Kampung ini tidak hanya dikenal di dalam negeri, namun seringkali dikunjungi oleh institusi luar negeri dalam rangka melakukan kajian budaya tradisional. Keunikan budaya di Kampung ini didukung oleh sekitar lima ratus kepala keluarga yang bermatapencaharian dengan memproduksi lukisan.

**Tabel 1.** Kelompok Penggerak & Pelaku Budaya

No	Bidang Seni/Budaya	Jumlah
1	Wayang golek	11 kelompok
2	Upacara adat	2 kelompok
3	Jaipongan	2 kelompok
4	Degung	2 kelompok
5	Reog wanita	1 kelompok
6	Kacapi suling	2 kelompok
7	Pencak silat	3 kelompok
8	Sisingaan	1 kelompok
9	Pengrajin / kriya	5 kelompok
10	Lukisan	± 500 orang
11	Calung	1 kelompok
12	Orkes dangdut	2 kelompok

Sumber: Demografi Desa (2018)

Banyaknya jenis kelompok penggerak budaya dan juga pelaku budaya di Kampung Seni & Budaya Jelekong menyebabkan sulitnya melakukan koordinasi dan kerjasama dalam mengelola desa wisata. Berdasarkan wawancara dan observasi pada bulan Mei 2018, wisatawan yang datang ke Kampung Seni & Budaya Jelekong belum dilayani secara terpadu. Sebagian besar wisatawan yang baru pertama kali datang ke kampung ini masih kebingungan untuk membeli paket

wisata atau hanya sekedar mencari pusat informasi. Hal ini tentunya menjadi wajah yang kurang baik bagi pengelolaan Kampung Seni & Budaya Jelekong. Hal ini terjadi karena setiap kelompok penggerak dan pelaku budaya masih berjalan masing-masing, mempromosikan dan menjual produk wisata berupa pertunjukkan dan juga souvenir wisata yang mengatasnamakan pribadi atau kelompok, bukan mengatasnamakan desa. Hal ini tentunya menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan dan tidak terdistribusinya keuntungan sektor wisata bagi seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut.

Kurangnya koordinasi dan ketidaksiapan masyarakat tentunya membawa efek yang lebih jauh. Tidak terintegrasinya kegiatan wisata yang ditawarkan membuat lama tinggal wisatawan relatif kecil, sehingga menyebabkan pengeluaran wisatawannya juga kecil. Jika pengeluaran wisatawan di tempat tersebut kecil maka akan berimbas pada minimnya dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Sedangkan keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mencapai kemandirian desa. Dibutuhkan keterlibatan dari semua lini masyarakat untuk memaksimalkan potensi desa untuk kesejahteraan masyarakat.

Agar pengembangan Kampung Seni dan Budaya Jelekong dapat mencapai sasaran kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa, maka perlu dilakukan penjajagan awal mengenai kesiapan masyarakat dalam mengembangkan wisata. Berhasil tidaknya program kemandirian tersebut perlu dikaitkan dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapi pelaksanaan program desa wisata. Kesiapan masyarakat desa dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti (1) nilai-nilai dan sikap masyarakat; (2) iklim kerja

masyarakat; (3) dukungan pemerintah daerah; (4) kesiapan setiap individu masyarakat untuk berubah/menerima perubahan; serta (5) kelembagaan yang mumpuni dalam menangani kegiatan wisata desa. Dengan demikian, perlu adanya penelitian mengenai "Analisis Kesiapan Masyarakat Sebagai Desa Wisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung".

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam menambah keilmuan mengenai faktor daya tarik wisata budaya yang berbasis kesiapan masyarakat. Keilmuan ini dapat memperkaya penelitian dalam aspek sosial bidang pariwisata terapan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung untuk menyadari potensinya agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah kesiapan masyarakat yang akan mengembangkan dan mengelola Kampung Seni & Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung?; dan (2) bagaimanakah strategi ideal untuk mengembangkan Kampung Seni & Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung berbasis kesiapan masyarakat?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Jelekong, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei 2018. Adapun hal yang dilakukan selama waktu tersebut meliputi kegiatan survey awal, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penulisan hasil kajian. Dalam penelitian ini materi yang dikaji adalah kesiapan Kampung Seni & Budaya Jelekong menjadi desa wisata yang dapat meningkatkan nilai manfaat

finansial bagi masyarakat setempat. Indikator tingkat kesiapan masyarakat yang dikaji meliputi motivasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan kampung, persepsi masyarakat terkait potensi pengembangan kampung sebagai desa wisata, potensi interaksi sosial masyarakat, iklim kerja yang ada di masyarakat, serta kelembagaan yang telah terbentuk di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menganalisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara terstruktur (kuesioner). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu mengungkapkan keadaan dan fakta yang ada di lapangan dengan interpretasi atau analisis dari penulis (Sugiyono, 2012). Melalui studi deskriptif akan diidentifikasi kondisi faktual di daerah penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan temuan data primer dan sekunder yang tersedia. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan langsung dari wawancara dengan masyarakat Kampung Seni & Budaya Jelekong. Besar ukuran sampel minimal responden menurut Roscoe (1982 dalam Sugiyono 2012) dalam penelitian sosial adalah 30 responden. Berdasarkan pertimbangan teori dan nilai sampel Slovin, dalam penelitian ini total jumlah responden adalah 100 orang.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan *semi closed-end* sehingga responden tinggal menjawab pertanyaan dalam skala ordinal 1-5 dengan interpretasi 1 adalah sangat rendah atau sangat tidak setuju sedangkan 5 adalah sangat tinggi atau sangat setuju. Kuesioner yang berisikan 43 butir pertanyaan dengan opsi jawaban dalam skala ordinal 1-5, ya tidak, maupun pertanyaan terbuka. Pertanyaan diklasifikasikan kedalam 6 kategori yang menyatakan jenis informasi yang berbeda, meliputi : 1) karakteristik

responden, 2) tingkat motivasi, 3) pengembangan desa, 4) sosial masyarakat, 5) iklim kerja masyarakat, dan 6) kelembagaan.

Data yang diperoleh berupa angka yang merupakan skala ordinal, selanjutnya ditabulasi kemudian dilakukan analisa frekuensi untuk dicari reratanya. Hasil rata-rata selanjutnya diklasifikasikan kedalam klas interval dalam ring skala sebagai berikut : Sangat Setuju = 4.20-5.00, Setuju = 3.40-4.20, Biasa Saja = 2.60-3.40, Tidak Setuju = 1.80-2.60 dan, Sangat Tidak Setuju = 1.00- 1.80

Pada penelitian ini, dengan tujuan menganalisis strategi pengembangan desa wisata berbasis kesiapan masyarakat, maka populasi yang diambil adalah populasi masyarakat Desa Jelesong. Data kesiapan masyarakat diambil dengan kuesioner *close-ended*. Responden ditentukan dengan metode *random sampling*. Besar ukuran sampel responden mengacu rumus Slovin, yaitu 100 orang responden (Sugiyono 2012). Variabel penelitian ini berupa kesiapan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Seni & Budaya Jelesong merupakan sebuah Desa Wisata yang ditetapkan berdasarkan SK Bupati Nomor: 556.42/Kep.71-Dispapar/2011. Desa ini memiliki ruang lingkup 15 wilayah Rukun Warga . Dengan luas wilayah 694 Ha, desa ini memiliki penduduk sebanyak 20.146 jiwa (Demografi Desa, 2018).

Desa wisata ini terletak di wilayah yang berada di daerah pengunungan (860 mdpl), suhu udara berkisar 10-19°C. Desa Jelesong terkenal dengan masyarakat yang menghargai seni tradisi, sehingga desa ini memfokuskan keunikannya melalui kerajinan lukisan dan pertunjukkan wayangnya.

**Tabel 2.** Operasionalisasi Variabel

NO	VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Motivasi terlibat dalam aktivitas seni di Kampung Jelekong	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sumber penghasilan</li> <li>Pelestarian budaya</li> <li>Promosi daerah</li> <li>Aktualisasi diri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sumber penghasilan utama</li> <li>Sumber penghasilan tambahan</li> <li>Melestarikan budaya Sunda</li> <li>Memajukan nama desa</li> <li>Berpartisipasi dalam kegiatan dengan skala yang lebih tinggi</li> <li>Mempraktikan keahlian</li> <li>Mempelajari ragam seni budaya Sunda</li> </ol>
2	Aspek Kesiapan Pengembangan Desa Wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi Desa</li> <li>Pengetahuan terkait Pariwisata Berkelanjutan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desa memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan</li> <li>Kegiatan wisata harus menjaga kelestarian lingkungan</li> <li>Kegiatan wisata harus menjaga kelestarian budaya</li> <li>Harus dipromosikan oleh semua pihak (termasuk masyarakat)</li> <li>Menggunakan teknologi ramah lingkungan</li> <li>Harus dibina dan dilatih oleh pemda</li> <li>Pengembangan wisata melibatkan masyarakat</li> <li>Kedatangan pengunjung memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat</li> <li>Bersedia menyediakan fasilitas dan sarana wisata yang layak</li> <li>Produk lokal harus diwadahi dalam pengembangan wisata</li> </ol>
3	Aspek Kesiapan Sosial Desa Wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sikap positif</li> <li>Sikap proaktif</li> <li>Sikap inovatif</li> <li>Sikap kreatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hubungan yang baik antara host dan wisatawan</li> <li>Terjaganya nilai budaya lokal</li> <li>Pendidikan dan keterampilan masyarakat meningkat</li> <li>Budaya dikemas secara kreatif</li> <li>Pola pikir terbuka</li> <li>Persaingan antar masyarakat</li> <li>Perilaku menyimpang</li> <li>Konflik budaya</li> <li>Perilaku bebas remaja</li> <li>Eksplorasi SDM</li> </ol>
4	Aspek Iklim Kerja Desa Wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dukungan supervisi</li> <li>Dukungan kebijakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penyuluhan terkait pengembangan dan pengelolaan desa wisata</li> <li>Pelatihan keterampilan masyarakat</li> <li>Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan desa wisata</li> </ol>
5	Aspek Kelembagaan		<ol style="list-style-type: none"> <li>Stakeholder desa wisata</li> <li>Pola kunjungan wisata</li> <li>Lembaga pengelola</li> </ol>

*Sumber: olahan peneliti (2018)*

Tentunya hal ini didukung oleh 636 orang warganya yang berprofesi sebagai pengrajin dan pelaku seni yang tergabung dalam 31 kelompok penggiat seni dan budaya. Selain kegiatan seni

budaya yang sudah matang, Desa Jelekong juga didukung oleh potensi alam yang juga bisa menjadi modal penyelenggaraan wisata alam, seperti Goa Landak, Curug Cangkring, dan

Curug Batukarut. Desa Jelekong merupakan desa budaya yang menerapkan konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*cultural tourism based on community development*). Kegiatan wisata di desa ini diharapkan dapat memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama peningkatan ekonomi melalui tambahan pendapatan dari kegiatan kunjungan wisata.

Melihat dari potensi yang dimiliki, Kampung Seni & Budaya Jelekong tentunya dapat menjadi desa wisata yang mandiri. Namun pada kenyataannya, hingga kini desa wisata ini masih menghadapi berbagai kendala terkait kelembagaan dan kesiapan masyarakat. Dilihat dari kesiapan masyarakat, maka akan dijelaskan dalam beberapa kategori, yaitu kesiapan dilihat dari aspek pengembangan desa, aspek sosial masyarakat, aspek dukungan pemerintah daerah, serta aspek kelembagaannya.

Dari studi yang telah dilakukan, masyarakat Kampung Seni & Budaya Jelekong cenderung memiliki motivasi tinggi untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata ini. Adapun secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Motivasi utama masyarakat dalam melakukan aktivitas seni adalah untuk memperkuat keunikan sebagai desa wisata yang berbasis budaya. Dengan kesenian yang dilakukan masyarakat berharap dapat memajukan nama desa dan juga melestarikan budaya sunda, khususnya melalui pertunjukan wayang, pembuatan kerajinan wayang, dan juga aktivitas budaya Sunda lainnya seperti Sisingaan, Kuda Renggong, dan Pencak Silat. Selain itu motivasi untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan keterampilan diri juga dinilai tinggi, yaitu dengan harapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni skala nasional dan internasional.

Sedangkan motivasi untuk menjadikan seni sebagai sumber penghasilan ternyata dinilai biasa saja. Hal ini semakin menunjukkan bahwa masyarakat desa wisata ini begitu berkomitmen untuk memperkuat keunikan dan ciri khas desa.

Motivasi ini tentunya akan berimplikasi pada kekuatan masyarakat dan kesiapan masyarakat untuk menjadikan Kampung Seni & Budaya Jelekong untuk menjadi desa wisata yang mandiri dan unggul. Tingkat kesiapan masyarakat Jelekong dilihat dari aspek pengembangan desa wisata juga dapat dikatakan sangat tinggi. Rincian penilaian masyarakat terkait aspek pengembangan desa dapat dilihat pada Tabel 4.

Secara garis besar, masyarakat telah memahami prinsip pengembangan desa wisata. Hal ini terbukti dari penilaian yang masyarakat lakukan yang menunjukkan pemahaman terkait prinsip desa wisata (4.16, setuju) yang artinya secara psikologi masyarakat paham dan siap dalam mengelola desa wisata. Dari 10 indikator yang dinilai, masyarakat sangat setuju adanya pendampingan dan pembinaan oleh pemerintah maupun pihak terkait untuk mendampingi masyarakat dalam mengelola desa wisata. Masyarakat juga sangat setuju bahwa tanggung jawab untuk memperkenalkan desa wisata kepada khalayak luas adalah tanggung jawab bersama, dan keberlangsungan desa wisata sangat bergantung pada keunikan potensi yang dimiliki oleh desa. Selain itu masyarakat juga sudah sadar terkait penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam membuat kerajinan yang menjadi keunikan dan ciri khas desa.

Jika dilihat dari kesiapan sosial, masyarakat Kampung Seni & Budaya Jelekong cenderung memahami bahwa untuk mengembangkan desa wisata harus didukung dengan masyarakat yang bersikap positif, proaktif, inovatif dan

kreatif (skor 4.36, setuju). Masyarakat pun berpendapat bahwa pengelolaan desa wisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku masyarakat

(1.81, tidak setuju). Adapun secara rinci terkait penilaian masyarakat terhadap kesiapan sosial ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 3.** Motivasi Melakukan Aktivitas Seni

NO	MOTIVASI	SKOR	INTERPRETASI
1	Sumber penghasilan utama	3.04	Biasa saja
2	Sumber penghasilan tambahan	2.92	Biasa saja
3	Melestarikan budaya Sunda (khususnya wayang)	4.07	Tinggi
4	Memajukan nama Desa Jelekong	4.11	Tinggi
5	Berpartisipasi dalam kegiatan seni dalam skala yang lebih tinggi (Kota, Provinsi, Nasional, Internasional)	3.85	Tinggi
6	Mempraktekan "kabisa"	3.67	Tinggi
7	Mempelajari ragam seni Sunda	3.76	Tinggi

*Sumber: Olahan peneliti (2018)*

**Tabel 4.** Kesiapan Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata

NO	INDIKATOR	SKOR	INTERPRETASI
1	Desa Jelekong memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata Seni dan Budaya	4.27	Sangat setuju
2	Kegiatan wisata harus menjaga kelestarian lingkungan	4.13	Setuju
3	Kegiatan wisata harus menjaga kelestarian budaya	4.13	Setuju
4	Kegiatan wisata harus dipromosikan oleh masyarakat dan pemerintah	4.27	Sangat setuju
5	Kegiatan wisata menggunakan teknologi ramah lingkungan	4.23	Sangat setuju
6	Pemerintah daerah membina dan memberikan pelatihan desa wisata pada masyarakat	4.40	Sangat setuju
7	Pengembangan desa wisata harus melibatkan masyarakat	4.31	Sangat setuju
8	Kedatangan wisatawan/ pengunjung/ pembeli memberikan manfaat bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar	4.03	Setuju
9	Masyarakat bersedia menyediakan fasilitas dan sarana wisata yang layak bagi wisatawan/ pengunjung/ pembeli	3.77	Setuju
10	Produk lokal harus diwadahi dalam pengembangan wisata	4.10	Setuju

*Sumber: Olahan peneliti (2018)*

**Tabel 5.** Kesiapan Sosial Masyarakat

NO	NILAI DAN SIKAP	SKOR	INTERPRETASI
1	SIKAP POSITIF: Terjadi hubungan yang baik antara masyarakat dengan pengunjung / wisatawan / pembeli	4.07	Setuju
2	SIKAP POSITIF: Nilai-nilai kebudayaan lokal semakin terjaga	4.43	Sangat setuju
3	SIKAP PROAKTIF: Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat meningkat	4.50	Sangat setuju



NO	NILAI DAN SIKAP	SKOR	INTERPRETASI
4	INOVATIF DAN KREATIF: Budaya tradisional semakin kaya dan dikemas semakin kreatif	4.38	Sangat setuju
5	SIKAP POSITIF: Pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka	4.41	Sangat setuju
6	Timbulnya persaingan antar masyarakat	2.39	Tidak setuju
7	Timbulnya perilaku menyimpang seperti kriminal, perjudian, dan premanisme	1.39	Sangat tidak setuju
8	Menimbulkan konflik budaya diantara masyarakat dengan pendatang maupun wisatawan	1.52	Sangat tidak setuju
9	Masyarakat (khususnya remaja) semakin terbuka, bebas, dan tidak sopan	1.31	Sangat tidak setuju
10	Eksplorasi SDM meningkat	2.41	Tidak setuju

Sumber: Olahan peneliti (2018)

Melihat dari Tabel 5 dapat diketahui masyarakat sangat setuju bahwa pengembangan desa wisata sangat bergantung pada sikap proaktif masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya (skor 4.50, sangat setuju). Lebih dalam, masyarakat percaya peningkatan pendidikan dan keterampilan ini akan semakin menguatkan kesiapan sumberdaya manusia untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata Jelekong. Dengan berjalannya desa wisata, masyarakat juga percaya bahwa budaya tradisional bukan hanya akan menjadi komoditas yang dijual, tapi dapat tetap dijalankan sehari-hari dan akan tetap terjaga (4.43, sangat setuju). Agar tidak menimbulkan kelunturan esensi dari nilai budaya maka sikap inovasi dan kreativitas juga diperlukan masyarakat melalui pengemasan budaya tradisional menjadi lebih kreatif namun dengan tetap menjaga esensi budayanya itu sendiri (4.38, sangat setuju). Dengan penyiapan daya tarik dan kapasitas sumberdaya manusianya, tentunya akan menimbulkan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Seni & Budaya Jelekong ini, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara tamu dan tuan rumah yang membuat suasana interaksi sosial menjadi lebih baik.

Selain menunjukkan sikap positif yang harus dimiliki oleh masyarakat Kampung Seni & Budaya Jelekong, Tabel 5 juga menunjukkan ketidaksetujuan masyarakat bahwa desa wisata akan menimbulkan dampak negatif bagi perilaku masyarakat. Yang dirasakan masyarakat bahwa dengan adanya desa wisata tidak terjadi persaingan antar masyarakat. Hal yang terjadi justru sebaliknya, yaitu dibutuhkan kerjasama antar setiap kelompok masyarakat maupun kelompok seni untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri dan unggul. Dengan berjalannya desa wisata juga akan menghilangkan sisi premanisme atau sisi keras dalam masyarakat karena diberikannya pelatihan keramahan dan penguatan pengetahuan masyarakat terkait bagaimana harus bersikap ramah terhadap tamu. Dan dengan ada desa wisata, masyarakat remaja pun akan semakin percaya diri dan bertekad tinggi untuk mempelajari budaya leluhurnya, bukan malah menjadi bersikap bebas dan tidak sopan. Selain itu, masyarakat tidak setuju jika mengaitkan desa wisata dengan eksploitasi sumberdaya manusia. Karena yang terjadi di Jelekong adalah masyarakat secara sadar ingin terlibat dan ikut mengembangkan dan meningkatkan nama Desa Jelekong secara sukarela dan tanpa paksaan.

Jika dilihat dari aspek dukungan pemerintah maka hasil studi menunjukkan bahwa pemerintah desa maupun Kabupaten Bandung telah mendorong masyarakat Jelekong untuk dapat mandiri dalam mengelola desa wisata. Hal ini terbukti dengan diselenggarakannya pelatihan dan penyuluhan yang rutin di desa ini, baik yang diberikan oleh pemerintah maupun oleh LSM. Beberapa penyuluhan yang dilakukan beberapa bulan terakhir yaitu penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bandung, Pendampingan Perguruan Tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata, serta penyuluhan yang diberikan oleh Ecovillage. Proses penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan pemerintah berfokus pada peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata. Sedangkan penyuluhan oleh Ecovillage berfokus pada agrikultur seperti pembuatan pupuk organik dan metode penanaman yang efektif, sedangkan kelompok KKN berfokus pada peningkatan kapasitas sumberdaya manusia desa agar mampu menghadapi perubahan teknologi yang saat ini berkembang pesat. Dari pelatihan dan penyuluhan yang sudah didapat, masyarakat menilai bahwa dukungan pemerintah maupun stakeholder agar Jelekong menjadi desa wisata mandiri dinyatakan tinggi (skor 3.9). Dilihat dari aspek kelembagaan, Kampung Seni & Budaya Jelekong juga sudah memiliki Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Giriharja yang dapat menjadi lembaga utama yang mengelola desa wisata.

Dapat disimpulkan bahwa dari aspek pengembangan desa wisata, aspek sosial masyarakat, serta aspek dukungan pemerintah maka masyarakat telah siap untuk mengembangkan diri dan

mengelola Kampung Seni & Budaya Jelekong sebagai desa wisata yang mandiri dan unggul. Namun demikian kompepar yang dimiliki masih menemui kendala karena selama ini kelompok-kelompok seni cenderung bergerak sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi dalam satu naungan desa wisata. Diperlukan konsolidasi antara kompepar dengan kelompok-kelompok seni yang sudah ada untuk mengelola desa wisata, mengadakan paket wisata desa yang terpadu baik dari sisi pertunjukkan dan pameran sehingga keuntungan finansial dapat dirasakan merata dan tersebar bagi seluruh masyarakat desa. Kendala fasilitas wisata yang terstandar dan peralatan penunjang juga dihadapi oleh Kompepar Giriharja. Selain itu belum adanya zonasi yang baik di Jelekong semakin menyulitkan Kompepar dalam mengelola desa wisata.

## SIMPULAN

Dasi kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jelekong telah siap secara psikologis (skor 4.16, setuju) dilihat dari pemahaman prinsip-prinsip keberlanjutan pembangunan yang harus diterapkan dalam pelaksanaan desa wisata. Jika dilihat dari aspek kesiapan sosial, keberadaan aktivitas wisata telah membangun sikap positif, proaktif, inovatif dan kreatif masyarakat desa (4.36, sangat setuju). Masyarakat menolak bahwa aktivitas wisata telah menciptakan dampak sosial yang negatif bagi perilaku masyarakat (1.81, tidak setuju). Dilihat dari sisi dukungan pemerintah, penyuluhan dan pelatihan telah diberikan oleh pemerintah maupun Lembaga Swayada Masyarakat (LSM) dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dan kebijakan desa juga telah mendukung pengembangan desa wisata (3.93, tinggi). Sedangkan dilihat dari sisi kelembagaan, desa Jelekong potensial

untuk dikembangkan karena sudah memiliki Kompepar namun masih menghadapi beberapa kendala kelembagaan.

## REKOMENDASI

Kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata tentunya menjadi kendala utama yang dihadapi masyarakat Kampung Seni & Budaya Jelekong. Hal ini dapat diatasi apabila masyarakat mau untuk berkoordinasi dan mulai bergerak bersama dibawah naungan desa wisata dan tidak bergerak sendiri-sendiri atas nama pribadi. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang membahas khusus strategi penguatan kelembagaan desa wisata di Kampung Seni & Budaya Jelekong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malthus, T. R. (2018). An essay on the principle of population as it affects the future improvement of society. In *The Economics of Population* (pp. 41-50). Routledge.
- Muallisin, I. (2007). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Nuryanti. (1997). Aspek keuntungan Ekonomi,
- Pagdee, A., Kim, Y. S., & Daugherty, P. J. (2006). What makes community forest management successful: a meta-study from community forests throughout the world. *Society and Natural Resources*, 19(1), 33-52.
- Prabawati, H.J.P. (2013). *Faktor- Faktor Keberhasilan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus:PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng)*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Putra, I.N.D & Pitana, I.G. (2010). *Pariwisata Pro Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan Indonesia*. Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Robinson, P. (2012). *Tourism: The key concepts*. Routledge.
- Sastrayuda, G. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*. Bandung: Handout Mata Kuliah Konsep Resort and Leisure MRL UPI.
- Shirky, C. (2011). The political power of social media: Technology, the public sphere, and political change. *Foreign affairs*, 28-41.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.